BAB III

DESKRIPSI MASJID AL-ABROR DAN AL-FALAH SURABAYA

A. Masjid Al-Abror Surabaya

1. Sekilas Profil

Masjid Al-Abror lebih dikenal sebagai Masjid Al-Abror Simolawang Surabaya. Masjid ini adalah salah satu masjid bersejarah di Surabaya, yang berada di tengah padatnya pemukiman warga di Jalan Simolawang IV Surabaya. Awalnya hanya berupa surau kecil yang menurut sesepuh setempat berdiri sekitar tahun 1890, dengan diprakarsai oleh ulama serta tokoh-tokoh setempat di antaranya K.H. Yatim (Sido Kapasan), H. Zen Royyan (Simolawang), K.H. Dimyati (Simolawang), K.H. Ali (Simolawang) serta Kyai Sugiman (seorang ulama asal Semarang yang sebelumnya merantau ke berbagai penjuru nusantara).[48]

Semakin banyaknya warga yang peduli dengan syiar agama, banyak warga yang mewakafkan tanahnya untuk perluasan masjid Al-Abror. Pengembangan pembangunannya dimulai tahun 1952 hingga tahun 1977. Pembiayaan proyek pengembangan bangunan tersebut melalui partisipasi jama'ah serta sumbangan dari masyarakat. Pembangunan ini diiringi dengan pembangunan rohani masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan hadirnya para ulama kharismatik Jawa Timur yang secara rutin memberikan tausiyah di Masjid Al-

[48] Pengurus Masjid Al Abror Simolawang Surabaya, *Profil Masjid Al Abror Simolawang IV/1 Surabaya*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abror, seperti K.H. Thahir Syamsuddin, K.H. Mujib Ridwan, K.H. Abdussomad Bukhari, dan lain sebagainya.[49]

Pada tahun 1964 Masjid Al-Abror mendirikan radio yang dinamakan Radio Menara III. Tujuannya adalah agar pengajian yang diisi oleh para ulama tersebut dapat tersyi'ar lebih luas lagi, termasuk bagi masyarakat di luar lingkungan Masjid Al-Abror. Sejak itu, radio ini telah dinikmati oleh masyarakat di berbagai kota seperti Madura, Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Bangil, dan lain-lain. Pada tahun 2011, pengurus mengembangkan aplikasi android Radio Menara III sehingga syi'ar dakwahnya dapat diikuti hingga ke luar negeri. Selain Radio Menara III, Masjid Al-Abror juga mengembangkan berbagai program, meliputi kajian rutin setiap ba'da maghrib dan ba'da subuh, pendidikan TPA, majalah Syi'ar, pelatihan jurnalistik, pemberdayaan perempuan, dan sebagainya.[50]

Sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus masjid Al-Abror Simolawang Surabaya, salah astunya adalah menjaga legitimasi keberadaan masjid Al-Abror Simolawang Surabaya sebagai tempat ibadah dan/atau kegiatan keagamaan umat Islam, serta rumah wakaf yang dimiliki oleh masjid Al-Abror Simolawang Surabaya, maka dibentuklah Yayasan Masjid Al-Abror Simolawang Surabaya. Dengan adanya pengakuan hukum yang dimiliki, akan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.[51] [52]

---

[49] Ibid., 3.
[50] Choirul Anwar, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.
[51] Ibid., 8.
[52] H. Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Masjid Al-Abror

Masjid Al-Abror memiliki visi yaitu "Membangun dan meningkatkan fungsi masjid bagi pemberdayaan persatuan ummat serta sebagai pusat kemakmuran masjid menuju kebangkitan Islam yang kaffah". Sedangkan misinya antara lain:[53]

a. Mengelola organisasi dan administrasi masjid.
b. Menyelenggarakan kegiatan peribadatan dan dakwah demi tersebarnya syiar Islam dan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin dan moderat dalam kehidupan ummat Islam.
c. Menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan pelayanan yang modern, profesional dan islami dalam rangka pembangunan karakter umat, demi meningkatnya kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual umat secara terpadu.
d. Membangun suatu sistem pembinaan yang mampu menghasilkan intelektual muslim yang berakhlaqul karimah, dan sanggup menghadapi tantangan zaman.
e. Ikut serta mengantarkan dan mengembangkan masyarakat menuju terwujudnya masyarakat informasi yang Islami.
f. Mengembangkan dan menjalin kerjasama potensi kreatif untuk menuju kebangkitan peradaban yang Islami.

[53] Ibid., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi dan Pengurus

Susunan pengurus pada periode 2011-2016 terdiri dari:[54]

a. Penasehat : K. H. Drs. A. Syatibi

b. Ketua I : Drs. H. Sofwan Ishaq, M.M.

c. Ketua II : H. Abu Amar Latief

d. Sekretaris I : Drs. Efendi Kusuma

e. Sekretaris II : Abdur Roqib, S.E.

f. Bendahara I : Sucipto

g. Bendahara II : Khusnul Efendi

h. Seksi-seksi

Sedangkan susunan pengurus untuk periode 2017-2022 adalah:[55] [56]

a. Pembina : H. Shofwan Ishaq
H. Rudi Kusdinarto
H. Fajar Budiarto

b. Pengawas : H. M. Toha
H. Zainal Arifin
H. Abu Amar

c. Ketua : H. Imam Nashir

d. Wakil Ketua : H. Afandi

e. Sekretaris I : Abdur Roqib, S.E.

[54] Ibid., 34.
[55] Choirul Anwar, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.
[56] Abdur Roqib, *Wawancara*, Surabaya, 4 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sekretaris II : Efendi Kusuma

g. Bendahara I : H. Sucipto

h. Bendahara II : Khusnul Efendi

i. Seksi-seksi :

1) Dakwah : Ardi Ahmad

2) Infokom : Choirul Anwar

3) Sosial : M. Syafiudin

4) Pemberdayaan Perempuan : Umi Uzaimah

5) Usaha : M. Harun

4. Ikatan Kerja Pengurus

Pengurus Yayasan Masjid Al-Abror memiliki masa bakti 5 tahun dalam satu periode. Seluruh pengurus bekerja sifatnya murni sukarela (*voluntary*), bukan tenaga yang dipekerjakan secara profesional (tidak ada kontrak kerja, tidak mendapat gaji, dan sejenisnya). Adapun subyek yang mendapatkan insentif bukanlah pengurus yayasan masjid, melainkan tenaga kebersihan, penjaga masjid, serta petugas siaran radio Menara III.[57]

5. Rekrutmen Pengurus

Pengurus Yayasan Masjid Al-Abror periode 2017-2021 berasal dari subyek lama (telah menjadi pengurus periode sebelumnya) dan subyek baru (baru

[57] Choirul Anwar, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pengurus periode ini). Yang menjadi narasumber penelitian ini antara lain Bapak H. Afandi (narasumber 1, selaku Wakil Ketua Yayasan, sebelumnya Ketua Takmir), Bapak Choirul Anwar (narasumber 2, selaku Divisi Infokom) dan Bapak Abdur Roqib (narasumber 3, selaku Sekretaris Yayasan, sebelumnya adalah Remas dan Sekretaris Takmir). Bapak Abdur Roqib dan Bapak Choirul Anwar ikut menjadi pengurus diawali oleh ajakan H. Afandi. Semua pengurus adalah jama'ah nahdliyin.[58] [59]

Narasumber 1 adalah warga asli Simolawang. Beliau sudah cukup lama aktif dan terlibat dalam kepengurusan Masjid Al-Abror bahkan sebelum kepengurusan berbentuk Yayasan. Pada periode pertama (2011-2016) narasumber 1 menempati posisi sebagai Takmir atau Divisi Dakwah. pada periode kedua (2017-2011) beliau menempati posisi sebagai Wakil Ketua Yayasan. Posisinya sebagai Takmir digantikan oleh Bapak Ardi.[60]

Sebelum organisasi masjid berbentuk Yayasan, kepengurusan dipilih melalui mekanisme pemilihan langsung oleh jamaah. Menurut beliau cara ini tidak efektif, karena akan memunculkan persoalan seperti: Siapa yang punya hak pilih? Siapa yang akan dipilih? Dampaknya, orang memilih siapa yang disukai, meskipun belum tentu memiliki kemampuan yang memadai. Akibat lebih jauh, orang yang terpilih ini bisa jadi aktif sekali dua kali, setelah itu tidak aktif lagi. Oleh karena itu, diusulkan bentuk organisasinya menjadi Yayasan, sehingga pemilihan pengurus

[58] Abdur Roqib, *Wawancara*, Surabaya, 23 Februari 2017.
[59] Choirul Anwar, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.
[60] H. Affandi, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh Pembina yayasan. Dengan demikian yang dipilih adalah orang-orang yang memang memiliki kemampuan sesuai bidang masing-masing.[61]

Sebelumnya seperti ada pandangan bahwa yang menjadi takmir atau pengurus masjid haruslah orang yang setiap hari datang ke masjid, sholat jamaah, kepribadian sabar dan damai. Ini artinya, pengurus juga selayaknya dari kalangan warga di sekitar masjid. Tapi beliau menilai bahwa orang dengan karakter tersebut belum tentu mampu mengelola dan menjalankan kegiatan masjid secara keseluruhan. Menurut beliau yang dibutuhkan adalah orang yang memiliki kemampuan. Jika yang menjadi pengurus sudah dibatasi harus dari orang-orang yang setiap hari jamaah, maka tidak bisa luas cakupannya atau pilihannya untuk mencari orang yang memiliki kemampuan yang memadai.[62]

Oleh karena itu, orang yang menjadi pengurus masjid tidak harus yang setiap hari datang, ikut sholat jamaah 5 waktu, dan sejenisnya. Untuk pekerjaan yang bersifat rutin, ini bisa diurusi oleh marbot atau petugas yang memang ditugasi untuk itu, misalnya pekerjaan seperti membuka-menutup gerbang masjid, mengkoordinasi sholat 5 waktu, menyiapkan forum pengajian, mendampingi ustadz pengisi pengajian, dan lain-lain. Di periode sebelumnya ada namanya Pak Matraji yang bisa menangani semua tugas-tugas tersebut seorang diri. Jika itu yang dimaksudkan sebagai ketua takmir, maka sudah dapat ditangani oleh Pak Matraji sendiri. Menurut narasumber 1, yang dibutuhkan untuk mengembangkan masjid

[61] Ibid.
[62] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya lebih dari itu. Harus ada orang yang memikirkan pengelolaan secara makro, pengembangan program, ide-ide yang inovatif dan kreatif dan sebagainya. Kalau tidak dibatasi hanya warga sekitar atau yang ikut jama'ah setiap hari, maka cakupannya bisa lebih luas.[63]

Memang ada konsekwensinya ketika pengurus tidak setiap hari datang ke masjid. Seperti saat narasumber 1 masih menjadi takmir, beliau tidak dapat setiap hari ikut sholat jamaah di masjid. Ini memunculkan pertanyaan di kalangan jamaah. Melihat hal ini, beliau dapat memaklumi karena kebanyakan orang memang masih memiliki pandangan bahwa pengurus masjid haruslah rutin ikut sholat jamaah. Meski demikian, beliau tetap bergerak aktif dalam menjalankan program sesuai dengan yang direncanakan, dan setiap ada persoalan selalu dipecahkan hingga tuntas. Setelah melihat perkembangan program masjid, serta dengan pengertian yang diberikan terus menerus, perlahan-lahan pengurus dan jamaah bisa menerima.[64]

Selama ini narasumber 1 adalah subyek yang aktif melakukan pemetaan, pendekatan serta penawaran pada orang-orang yang dipandang memiliki potensi untuk menjadi pengurus Masjid Al-Abror. Menurut beliau, ada empat hal utama yang diperlukan dalam kepengurusan masjid: (a) Orang yang mau keluar uang; (b) Orang yang kreatif—memiliki banyak ide-ide baru; (c) Orang yang memiliki pengalaman organisasi; (d) Orang yang bisa menggunakan teknologi

[63] Ibid.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, media sosial, dan sejenisnya. Jika dalam kepengurusan masjid ada orang-orang yang memiliki kualifikasi tersebut, maka insya Allah kepengurusan masjid akan bisa berjalan aktif. Saat ini, menurut beliau, kepengurusan Masjid Al-Abror telah diisi oleh orang-orang yang demikian. Ada orang yang kreatif, ada orang yang memiliki banyak pengalaman organisasi, ada orang yang pekerjaannya cukup mapan dan mau keluar uang untuk masjid, serta ada pula orang yang mampu menggunakan teknologi informasi. Di situ pula letak tantangan atau kesulitan dalam mengajak/merekrut orang. Yakni mengenali apa yang disukai atau diminatinya, sehingga dapat disesuaikan dengan pekerjaan/tugas-tugas yang ada di kepengurusan masjid. Jika sudah ketemu apa yang disukai, biasanya akan mudah untuk klik dan jalan terus di kepengurusan.[65]

Narasumber 1 pernah berhasil mengajak (almarhum) Bapak Solikhin bergabung menjadi pengurus masjid, dengan ditempatkan di bagian Divisi Infokom. Bapak Solikhin—yang merupakan tetangga satu kampung—memiliki minat di bidang teknologi informasi. Beliau melihat Bapak Solikhin setiap pulang kerja, untuk menyalurkan stres atau penat setelah bekerja, menghabiskan waktu untuk streaming radio serta otak-atik program komputer. Hal ini diamati oleh H. Affndi, sehingga beliau berpandangan bahwa orang ini memiliki potensi untuk mengembangkan Radio Menara III. Lalu diajaklah bergabung menjadi pengurus Al-Abror dan mengembangkan program siaran radio tersebut.[66]

[65] Ibid.
[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengajaknya, beliau langsung menyampaikan secara personal tawaran untuk ikut membantu di masjid, dan Bapak Solikhin bersedia. Berdasarkan data dari narasumber 2, Bapak Solikhin sendiri memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan Radio Menara III karena ingin melestarikan peninggalan para sesepuh masjid ini (para pendiri dan pengurus terdahulu). Di tangan Bapak Solikhin, Radio Menara III tidak hanya sekedar rutin siaran, melainkan juga berhasil memiliki aplikasi program Streaming Radio Menara III yang dapat diunduh di Google PlayStore. Aplikasi ini memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mengikuti siaran Radio Menara III. Hingga saat ini, pendengar Radio Menara III tersebar sampai ke Malaysia, Hong Kong, dan sebagainya.[67]

Hal lain yang juga berperan penting dalam rekrutmen orang menjadi pengurus masjid adalah nama atau reputasi masjid itu sendiri. Jika masjid memiliki reputasi yang bagus, nama yang baik di mata masyarakat, orang akan menghormati. Masjid Al-Abror sendiri sudah memiliki itu. contohnya jika narasumber 1 kebetulan ikut jamaah di masjid lain, bahkan di masjid luar kota sekalipun, kemudian berkenalan dengan pengurus setempat dan menyampaikan bahwa beliau dari Al-Abror Simolawang, orang biasanya mengira beliau adalah anak kyai/ustadz. Hal ini karena bagi banyak kalangan khususnya orang tua, nama Masjid Al-Abror Simolawang sudah sangat dikenal, terutama dari siaran Radio Menara III. Ini juga membantu dalam proses rekrutmen orang karena orang sudah tahu nama dan reputasi masjidnya, sekalipun orang tersebut bukan warga di sekitar daerah

[67] Choirul Anwar, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simolawang. Di kepengurusan periode ini, beberapa orang pengurus memang bukan warga yang tinggal di Simolawang atau sekitar Masjid Al-Abror.[68] Demikian rekrutmen pengurus masjid Al-Abror berdasarkan informasi narasumber 1.

Narasumber 2 bergabung menjadi pengurus masjid Al-Abror sejak tahun 2011. Beliau ikut setelah diajak oleh narasumber 1, yang merupakan tetangga satu kampung, sekaligus saat itu posisinya sebagai takmir Masjid Al-Abror. Sebenarnya narasumber 1 sudah berulang kali mengajak, namun beliau menolak dengan alasan repot atau belum bisa ikut. Selain bekerja di percetakan, narasumber 2 saat itu juga aktif sebagai Ketua RT dan pengurus takmir musholla di kampungnya, serta jam'iyah NU—meskipun secara kegiatan dan program musholla tidak sebesar Masjid Al-Abror. Namun setelah berulang kali menolak, suatu ketika saat ajakan itu datang kembali dan beliau bersedia untuk sekurang-kurangnya mencari tahu dulu nanti di Al-Abror bisa membantu bagian apa. Beliau sendiri memandang mungkin memang saat itu pintu hidayahnya dibukakan sehingga jadi tergerak hatinya.[69]

Sebelum menjadi pengurus, memang beliau pernah ikut sebagai remas di Al-Abror, bukan sebagai pengurus masjid. Saat bergabung disana sudah ada Pak Solikhin yang juga diajak oleh narasumber 1 untuk juga ikut menjadi pengurus Al-Abror. Kebetulan Pak Solikhin adalah teman satu angkatan narasumber 2. Ajakan ini bersifat personal dan disampaikan secara langsung (lisan) pada saat-saat dimana

[68] H. Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.
[69] Choirul Anwar, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau bertemu dengan narasumber 1. Dalam penawaran ini narasumber 1 tidak pernah memberikan janji-janji akan menyediakan atau memberikan apa selama bergabung menjadi pengurus masjid. Dalam pertemuan tersebut juga dijelaskan bahwa beliau ditawari untuk mengelola Divisi Infokom, yang terdiri dari Radio Menara III, buletin dan majalah Syi'ar, bersama dengan Pak Solikhin. Dari situ narasumber 2 melihat ada tempat yang cocok atau sesuai dengan kemampuannya, yakni di bidang percetakan/penerbitan. Oleh karena itu beliau lantas bersedia untuk terlibat sebagai pengurus masjid Al-Abror. Sedangkan untuk radio, beliau mempelajari dari Pak Solikhin.[70]

Proses yang kurang lebih sama juga dilalui oleh narasumber 3. Beliau bergabung di Al-Abror setelah ditawari oleh narasumber 1. Beliau bertempat tinggal di Banyu Urip, namun istrinya adalah warga Simolawang. Sebelumnya, beliau sendiri berpengalaman menjadi pengurus musholla di tempat tinggalnya. Lalu secara personal dimintai tolong oleh narasumber 1 untuk membantu remas Al-Abror karena saat itu kondisinya kurang aktif. Beliau bergabung di Al-Abror sebagai pengurus Remas, lalu juga diperbantukan sebagai sekretaris Takmir. Saat ini beliau diangkat menjadi sekretaris Yayasan Masjid Al-Abror Simolawang Surabaya.[71] [72]

Saat ditawari, beliau tidak memiliki keberatan tertentu. Beliau mengajukan syarat agar selama berjalan, remas 'tidak diotak-atik secara langsung'

[70] Ibid.
[71] Abdur Roqib, *Wawancara*, Surabaya, 4 Maret 2017.
[72] H. Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pengurus takmir. Dalam artian, beliau berharap agar pengelolaan dan penggerakan remas melaui jalur koordinasi yang sesuai, yakni melalui dirinya (jika memang dipercaya mengelola remas). Jika misalnya ada masalah-masalah atau hal yang tidak berkenan atas jalannya remas, sebaiknya pengurus takmir membahas langsung dengan beliau, tidak menegur anak-anak anggota remas secara langsung. Nanti beliau sendiri yang akan menyampaikan dan mendialogkan dengan anak-anak remas. Alasannya, anak-anak remas bergabung bukan karena ada ikatan formal melainkan murni sosial/pengabdian. Jika orang bekerja dengan ikatan sosial lantas ada sakit hatinya dalam pekerjaan tersebut, dampak terburuknya akan tidak berjalan aktif lagi. Bagi beliau, jika kepengurusan berjalan sesuai dengan AD/ART, maka organisasi akan bisa bekerja secara *fair*. Narasumber 1 menyanggupi permintaan ini, dan akhirnya beliau bergabung dalam kepengurusan masjid.[73]

B. Masjid Al-Falah Surabaya

1. Sekilas Profil

Masjid Al-Falah secara resmi berdiri pada 27 September 1976. Meski demikian, proses pengurusan izin dan pembangunannya telah dimulai sejak 7 tahun sebelumnya yakni pada tahun 1969. Pendirian Masjid Al-Falah tidak dapat dilepaskan dari Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) Jawa Timur. PTDI adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah pembangunan. Karenanya pada tahun-tahun pertama banyak dilakukan ceramah-ceramah ke

[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah-daerah yang disambut hangat oleh masyarakat setempat. Lebih-lebih yang terjun ke bawah adalah para Jenderal antara lain Letnan Jenderal Soedirman (selaku Ketua Harian PTDI) dan Jenderal Soetjipto Judadihardjo. Salah satu obsesi pengurus PTDI adalah mendirikan sebuah masjid di daerah elit, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi penduduk yang tinggal di daerah itu, serta dapat dijadikan markas untuk mengisi ilmu agama Islam. Oleh karena itu beliau menyarankan agar di daerah Darmo dapat dibangun sebuah masjid yang representatif.[74]

Setelah masjid tersebut berfungsi, maka untuk pengelolaan masjid selanjutnya dibentuklah satu Yayasan dengan nama "Yayasan Masjid Al Falah" yang didirikan berdasarkan akta tertanggal 17 Maret 1976 Nomor 47 yang dibuat oleh Notaris Anwar Mahayudin. Pada tanggal 27 April 1976, tugas kepengurusan Masjid Al Falah beralih kepada Pengurus Yayasan Masjid Al Falah. Dengan demikian lepas dari Yayasan PTDI tetap masih tetap ada hubungan batin.[75]

2. Tujuan Yayasan Masjid Al Falah

Setiap usaha baik yang berorientasi profit maupun nonprofit pada dasarnya menginginkan adanya perkembangan usahanya. Demikian juga halnya dengan Yayasan Masjid Al Falah Surabaya. Tujuan utama dari pendirian Yayasan ini adalah untuk memakmurkan masjid dengan mengamalkan fungsi dan misi masjid serta dakwah islamiyah pada umumnya, dengan berpedoman pada Al-

[74] Hari Subakti (ed.), *35 Tahun Yayasan Masjid Al Falah Surabaya 1973-2008* (Surabaya: Yayasan Masjid Al Falah Surabaya, 2008), 50.
[75] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya segenap jajaran pengurus serta semua unsur yang bernaung dalam yayasan ini adalah begaimana cara melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah diprogramkan agar bisa mencapai hasil yang optimal.[76]

Yayasan Masjid Al Falah Surabaya pada mulanya hanya mengurusi persoalan masjid semata. Namun sejalan dengan adanya fungsi masjid, yang di samping fungsi utama yaitu untuk bersujud kepada Allah SWT, tempat beribadah, juga berfungsi antara lain:[77]

a. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan berbagai persoalan yang timbul di masyarakat.
b. Tempat berkonsultasi kaum muslimin, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
c. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
d. Masjid merupakan tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
e. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.
f. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan bergotong-royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

[76] Ibid., 63.
[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berarti bahwa fungsi masjid dalam arti yang luas adalah merupakan wadah (tempat) untuk memberdayakan umat dari segala aspek kehidupan baik dari aspek agama, sosial, ekonomi, serta aspek lainnya. Mengingat fungsi masjid yang sedemikian luas, maka sudah semestinya fungsi-fungsi tersebut diaktualisasikan dengan kegiatan operasional, sejalan dengan program yang telah ditentukan.[78]

3. Perkembangan Masjid Al Falah

Masjid Al Falah mengalami perkembangan baik pada aspek *hissiyah* (bangunan) maupun aspek *ijtima'iyah* (segala kegiatan). Pada aspek *hissiyah* Masjid Al Falah terus dikembangkan sehingga dapat menampung jamaah serta menampung perkembangan kegiatan yang terus meningkat. Pengurus juga mengupayakan agar keberadaan bangunan serta fasilitas-fasilitasnya tetap dipelihara dan diberdayakan seoptimal mungkin untuk pelayanan terhadap jama'ah. Pelayanan ini harus terus diupayakan, tujuannya adalah bahwa sebagai tempat untuk pelaksanaan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya, masjid harus dibuat agar jama'ah yang datang dan berada di masjid merasa betah atau krasan, nyaman, aman serta merasa khusyuk saat beribadah.[79]

Sedangkan perkembangan dalam aspek *ijtima'iyah* (kegiatan), hingga saat ini Masjid Al Falah telah mengembangkan banyak bagian-bagian/unit layanan, antara lain: Lembaga Pendidikan Al Falah, Lembaga Kursus Al-Qur'an Al Falah,

[78] Ibid., 64.
[79] Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biro Konsultasi dan Konseling Keluarga Sakinah Al Falah, Bagian Zakat, Infaq dan Shadaqah, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah, Bagian Muhtadin Masjid Al Falah, Bagian Muslimah Al Falah, Bagian Pelayanan Kesehatan Al Falah, Bagian Dakwah Masjid Al Falah, Bagian Penerangan dan Dokumentasi, Bagian Remaja Masjid Al Falah, Bagian Keamanan dan Ketertiban, Bagian Perpustakaan, Bagian Pemeliharaan Gedung dan Taman serta Bagian Kebersihan.[80] Lembaga Kursus Al-Qur'an sendiri saat ini menyediakan 17 varian program, antara lain: Baca Tulis Al-Qur'an, Tahsin Al-Qur'an, Tartil Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, Qiro'ah Sab'ah, Tarjamah Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Sholat dan Hukum Islam, dan lain-lain.[81]

4. Struktur Organisasi dan Pengurus Tahun 2017[82]

a. Pembina	:	Prof. DR. H. Roem Rowi, M.A.
		H. Fauzie Salim M
		Prof. DR. H. M. Zaidun, S.H., M.Si.
		Ahmad Riyadh UB, S.H., M.Si.
		Drs. H. Sugeng P, S.H., M.H., M.M.
b. Pengawas	:	Drs. H. M. Taufiq AB.
		Dra. Hj. Nur Syamsi Hisyam, M.M.
		Prof. DR. H. Tjiptohadi S, M.E.C.,
		M. Wachid S.Sos., M.B.A., M.M.

[80] Ibid., 68.
[81] Brosur Lembaga Kursus Al Qur'an Yayasan Masjid Al Falah Surabaya.
[82] Rustanto, *Wawancara*, Surabaya, 7 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs. H. Jazid

Ir. H. M. Ridwan Hisyam

c. Ketua : H. Sigit Prasetyo

d. Ketua I - Bid. Pendidikan : Ir. H. Abdul Kadir Baradja

e. Sekretaris : Drs. H. Sri Siswanto

f. Bendahara : H. Aun Bin Abd. Baroh

g. Kepala Bagian :

1) Dakwah : Dian Nur Kuncoro

2) Kursus Al-Qur'an : Drs. H. Ibnu Mundzir

3) Poliklinik : Dr. H. M. Najmu'in

4) Muslimah & BKSF: Dra. Hj. Sari Zaitun

5) Muhtadin : Drs. H. A. Zawawi Hamid

6) BAZIS : Drs. H. Thorih M. Bayazid

7) Keamanan : H. Suroso Andianto/H. M. Jupri

8) Kebersihan & Maintenance : M. Sholeh

5. Ikatan Kerja Pengurus

Para pembina dan pengawas Yayasan Masjid Al-Falah bergabung secara sukarela, bukan sebagai tenaga yang dipekerjakan secara profesional (tidak ada kontrak kerja, tidak mendapat gaji, dan sejenisnya). Sedangkan pengurus inti ada yang bekerja sebagai tenaga kerja profesional (ikatan kerja formal), ada pula yang tidak. Untuk pengurus inti yang bekerja sebagai tenaga kerja profesional,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain Ketua Yayasan, Ketua I Bidang Pendidikan serta para Kepala Bagian. Sedangkan Sekretaris dan Bendahara tidak.[83] Selain itu, pengurus lain seperti Remas, dan yang membantu dalam event-event tertentu, sifatnya juga *volunteer*.[84]

Status ketenagakerjaan SDM di Al-Falah ini terbagi menjadi 4 kategori, yakni tenaga *full time*, *part time*, *outsourcing* dan uji coba. Status ketenagakerjaan tersebut memberikan perbedaan dalam hak dan kewajiban. Mereka mendapatkan gaji, tunjangan dan fasilitas sesuai dengan status ketenagakerjaan. Misalnya, untuk tenaga *full* dan *part time*, mendapatkan gaji, tunjangan keluarga (suami/istri dan tunjangan anak sesuai jumlah yang dimiliki). Di waktu-waktu tertentu seperti ramadhan dan lebaran mereka mendapatkan bonus.[85]

Status ketenagakerjaan tersebut berlaku dinamis. Misalnya di Lembaga Kursus Al-Qur'an, seorang pengajar bisa diangkat dari uji coba menjadi *part time*, atau dari *part time* menjadi *full time*. Namun bisa juga mengalami penurunan, dari *full time* menjadi *part time*, atau bahkan lepas sama sekali. Penurunan status ini diikuti oleh penurunan hak dan kewajiban. Misalnya, ketika pengajar *full time* memutuskan untuk mengambil pekerjaan lain di waktu jam kerja yang sudah ditentukan, maka pengajar tersebut tidak dapat dipertahankan sebagai *full time*. Ia bisa digeser ke pengajar *part time*, atau tidak menjadi pengajar sama sekali. Sistem

[83] Ibid.
[84] Dian Nur Kuncoro, *Wawancara*, Surabaya, 11 Maret 2017.
[85] Ust. Ibnu Mundzir, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenagakerjaan yang demikian hampir sama dengan apa yang berjalan di beberapa perusahaan atau organisasi profit pada umumnya.[86]

Beberapa waktu lalu 3 orang pengajar yang berstatus *full time* diturunkan statusnya menjadi *part time* karena yang bersangkutan menerima pekerjaan *full time* di luar. Mungkin didorong oleh langkanya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, sehingga mendorong tiga pengajar tersebut melepaskan statusnya sebagai tenaga *full time* di lembaga kursus. Ini berkonsekwensi dalam beberapa hal, seperti perlunya rekrutmen pengajar baru, berkurangnya SDM yang memiliki kompetensi dan pengalaman menjalankan tugas-tugas disana, bertambahnya tugas SDM lain untuk menangani kelas yang ditinggalkan pengajar tersebut, meskipun untuk sementara (sampai menemukan penggantinya).[87]

6. Rekrutmen Pengurus

Narasumber 4 saat ini memegang posisi sebagai Kepala Bagian Lembaga Kursus Al-Qur'an (selanjutnya disebut LKA) untuk periode 2 tahun (2015-2017). Sebelumnya beliau adalah salah satu ustadz pengajar di LKA. Terpilihnya sebagai Kepala Bagian melalui mekanisme rekrutmen dan seleksi internal berikut ini:[88]

a) Manajemen Yayasan menyampaikan pengumuman tentang diadakannya pergantian Kepala Bagian LKA di forum ustadz/ustadzah.

[86] Ibid.
[87] Ibid.
[88] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Setiap ustadz dan ustadzah diminta untuk mengajukan 1 nama dari seluruh ustadz/ustadzah yang ada untuk diusulkan menjadi Kepala Bagian LKA.

c) Ustadz/ustadzah yang sudah pernah menjabat Kepala Bagian LKA selama 2 periode tidak dapat diusulkan kembali menjadi Kepala Bagian LKA. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada pengajar yang lain untuk mengisi posisi tersebut.

d) Tiga orang pengajar dengan jumlah pengusul terbanyak akan diajukan kepada manajemen Yayasan untuk diseleksi.

e) Tiga kandidat tersebut diminta membuat rencana program pengembangan LKA untuk dipresentasikan kepada manajemen Yayasan.

f) Setelah mempresentasikan rencana program, ketiga kandidat melalui tahap wawancara oleh manajemen Yayasan dan Dewan Syariah. Wawancara ini khususnya dilakukan untuk mengetahui pandangan aqidah dari ketiga kandidat tersebut.

g) Setelah presentasi dan *interview*, Manajemen Yayasan menetapkan kandidat yang terpilih sebagai Kepala Bagian LKA berdasarkan hasil presentasi dan wawancara tersebut.

h) Kandidat yang terpilih memiliki masa bhakti selama 2 (dua) tahun.

Narasumber 5 saat ini memegang posisi Kepala Bagian Dakwah & Ibadah—ini biasanya juga disebut sebagai Takmir. Beliau di posisi ini baru kurang lebih 4 bulan dimana sebelumnya telah lima belas tahun bekerja di salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri kimia di SIER (Rungkut), dan terakhir posisinya sebagai kepala bagian. Di masjid Al-Falah beliau berstatus tenaga kerja profesional *full time*.[89]

Awalnya beliau mendapat informasi lowongan tentang posisi tersebut di *group* Whatsapp warga perumahan tempat tinggalnya (Medokan). Isi informasi lowongan tersebut umum, yakni tentang adanya kebutuhan orang untuk mengisi posisi Bagian Dakwah & Ibadah di Masjid Al-Falah, bagi yang berminat dapat menghubungi Ust. Sigit (selaku Ketua Yayasan Masjid Al-Falah). Di dalam pesan tersebut tidak menyertakan persyaratan-persyaratan yang rinci atau detail seperti syarat pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Menurut narasumber 5, salah satu pertimbangannya mungkin adalah karena pekerjaan ini sifatnya sebagian besar pengabdian. Misalnya dalam hal gaji, sekalipun mendapatkan gaji sebagai tenaga kerja profesional, jumlahnya tidak sebesar ukuran gaji di perusahaan atau industri. Jika persyaratannya sejak awal dibuat terlalu berat, tentu akan membuat orang berpikir berulang kali untuk bergabung. Artinya, justru jumlah orang yang bersedia mendaftar akan jauh lebih sedikit.[90]

Faktor utama yang mendorong beliau mendaftar adalah karena sudah merasa bosan dan *stuck* dengan pekerjaan lamanya. Di industri, beliau sudah 15 tahun bekerja disana dan merasa seterusnya akan begitu-begitu saja dalam artian tidak akan ada perkembangan yang signifikan. Sehingga saat itu seperti sudah ada pandangan yang penting tidak bisa berlama-lama melanjutkan kerja di perusahaan.

[89] Dian Nur Kuncoro, *Wawancara*, Surabaya, 11 Maret 2017.
[90] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di saat yang seperti ini, beliau mendapat informasi tentang lowongan di Masjid Al-Falah di *group* Whatsapp itu.[91]

Beliau sendiri sebelumnya terbilang cukup aktif sebagai jamaah di Masjid Al-Falah. Sewaktu masih kuliah, beliau seringkali sholat Jum'at di Masjid Al-Falah, dan waktu kerja di industri masih cukup sering mengikuti kajian di Masjid Al-Falah. Namun saat itu tidak ada pikiran sama sekali untuk bergabung sebagai pengurus Masjid Al-Falah. Saat beliau mendaftar bertemu dengan Ust. Sigit, disana diberikan penjelasan lebih mendalam tentang visi Masjid Al-Falah. Ust. Sigit memberikan paparan tentang bagaimana fungsi masjid di masa Rasulullah dulu, yakni sebagai pusat pengembangan Islam, pemecahan masalah mulai ekonomi, sosial, kepemimpinan, hingga masalah keluarga. Jadi masjid tidak sekedar tempat sholat dan mengaji saja. Masjid Al-Falah berharap bisa mengikuti jejak itu, katakanlah 30% atau 50% saja itu sudah bagus. Oleh karenanya, apa-apa yang sudah ada sekarang perlu dikembangkan lagi, dengan program-program kajian atau syiar dakwah serta layanan-layanan lain yang dapat menjangkau seluas mungkin umat.[92]

Ust. Sigit sendiri sudah memiliki gambaran program-program apa yang dapat dikembangkan, salah satu contohnya optimalisasi dunia maya (sosial media, dan sebagainya) sebagai media menjalin komunikasi dan syiar dakwah kepada umat. Masalahnya untuk mengelola pelaksanaannya, orang-orang yang sudah ada

[91] Ibid.
[92] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Al-Falah tidak memadai, baik secara jumlah maupun kapasitas. Banyak orang-orang yang sudah senior tidak familiar dengan optimalisasi internet dan sosial media. Oleh karena itu dibutuhkan orang baru yang masih muda dan dapat menjangkau sebanyak mungkin jamaah melalui teknologi informasi.[93]

Narasumber 5 sebelumnya tidak pernah memiliki pengalaman menjadi pengurus masjid. Dalam pendaftaran, serta waktu dialog dengan Ust. Sigit, hal ini tidak menjadi persyaratan yang harus dimiliki oleh Kepala Bagian Dakwah dan Ibadah. Yang dibutuhkan adalah kemampuan, akhlaq dan aqidah. Hal ini yang menjadi poin-poin utama dalam *interview*. *Interview* dilakukan dua kali, pertama dengan Ust. Sigit, yang kedua dengan Dewan Syari'ah.[94]

Pengurus Masjid Al-Falah pada dasarnya terbuka atas berbagai macam golongan atau aliran Islam. Namun tetap ada batasan yakni aqidah yang sesuai dengan pandangan jumhur ulama. Saat ini, masjid Al-Falah membatasi diri dari aliran-aliran seperti Syi'ah, LDII, dan sejenisnya. Oleh karena itu, perlu ada syarat pemahaman aqidah yang dapat diketahui waktu interview. Pewawancara akan menanyakan pengetahuan dan pandangan calon SDM tentang aliran-aliran tersebut. Pewawancara adalah Dewan Syari'ah Yayasan Masjid Al-Falah. Sehingga identifikasi terhadap aqidah ini dilakukan oleh ahlinya.[95] [96]

---

[93] Ibid.
[94] Ibid.
[95] Ust. Ibnu Mundzir, Wawancara, Surabaya, 14 Mei 2016.
[96] Dian Nur Kuncoro, Wawancara, Surabaya, 11 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id